

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan makhluk bernama manusia mempunyai tugas sama seperti laki-laki dan perempuan, yaitu menyembah Allah. Sebagai seorang manusia, waria juga mempunyai tugas yang sama di hadapan Allah untuk mengemban tugas tersebut. Waria merupakan contoh kecil dari makhluk Allah yang mendapat perlakuan tidak selayaknya sebagai manusia. Sebenarnya waria adalah seorang laki-laki tetapi merasa dirinya perempuan sejak kecil, sehingga secara psikologis perilaku mereka cenderung layaknya perempuan.¹

Kerangka teori tentang perlindungan waria dalam hadis meliputi dua permasalahan, yaitu tentang istilah waria dalam hadis dan tentang metodologi yang digunakan untuk menelaah tentang perlindungan waria dalam hadis.

Waria menurut ahli bahasa Arab seperti dalam tersebut kamus *Al-Munawwir*, berasal dari kata *khanitha-khanathan* yaitu lemah dan pecah.² Waria ialah orang yang lemah lembut, serta mempunyai sifat lelaki dan perempuan. Jamaknya *khunatha* dan *khinathun*. Dalam hadis yang telah

¹ Muhammad bin Ali Muhammad al-Shaukanī, *Nail al-Autār*, (Mesir, Maktabah al-Halaly, 1957), 57

² Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta; Pustaka progresif, 1997), 325.

peneliti identifikasi, waria adalah laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki. Dalam hadis diungkapkan dengan lafad *الْمُخْتَبَيْنِ* untuk laki-laki yang menyerupai perempuan dan *وَالْمُتَجَلِّاتِ* untuk perempuan yang menyerupai laki-laki.

Keberadaan waria pada umumnya didiskriminasi dan tidak diakui hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial maupun budaya oleh negara. Sebuah pernyataan menyebutkan hak-hak biologis waria selalu dianggap patologis, anomali, atau abnormal. Tempat-tempat pertemuan mereka untuk *social gathering* selalu diidentifikasi sebagai tempat maksiat. Padahal sebagai bagian masyarakat mereka punya hak dan kewajiban yang sama di bidang hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya.³

Sudah menjadi rahasia umum, kehadiran waria selalu diidentikkan dengan dunia malam yang menjajakan seks di pinggir jalan. Bahkan kehadiran mereka seringkali menjadi bahan tontonan masyarakat umum dan menjadi bahan gunjingan,⁴ karena keanehan mereka dalam berperilaku dan berpenampilan, yaitu seorang laki-laki yang berbusana layaknya seorang wanita.

Fenomena seperti ini tidak hanya terjadi pada jaman sekarang saja, akan tetapi sudah ada pada jaman Nabi. Waria pada jaman Nabi SAW ada yang memang asli banci dan ada yang dibuat-buat. Seorang waria asli pada umumnya tingkah lakunya tidak kelihatan membahayakan kaum wanita,

³ Al-Syu'un, *Iqtidha' ilā al-Ṣirāt al-Mustaqīm*, (Lebanon: Maktabr 'ashr, 1960), 219.

⁴ Ibid, 221.

sehingga para istri Nabi tidak mengkhawatirkan keberadaan waria, meskipun Nabi melarang mereka untuk bergaul dengan para waria tanpa ada hijab yang membatasinya. Bagi mereka yang tidak mematuhi perintah Nabi, maka beliau memerintahkan kepada mereka untuk tidak masuk dan tidak kembali kecuali sehari dalam seminggu yaitu hari jum'at hanya sekedar menerima jatah makanan.⁵ Selebihnya mereka hidup di tanah lapang dan perkampungan terpencil, sebagaimana Hadis Nabi:

a. Dalam riwayat Imam Bukhari⁶

لَعْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَبِينَ مِنْ الرِّجَالِ وَالْمُتَجَلِّاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ
أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بَيْتِي وَتَكْفَالِ فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرُ فُلَانًا

Nabi SAW melaknat seorang laki-laki yang menyerupai wanita dan seorang wanita yang menyerupai laki, Beliau berkata keluarkanlah mereka dari rumahmu, kemudian Nabi SAW mengeluarkan fulan dan umar juga mengeluarkan fulan.

b. Dalam riwayat Imam at-Tirmidhi⁷

حَدَّثَنَا الْحَمْنُ بَطْنِي الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عِبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْمَدُ مَا سَمِعَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
وَأَيُّوبَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخْتَبِينَ
مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَجَلِّاتِ مِنَ النِّسَاءِ

Hasan bin ‘Ali al-Khallāl menceritakan, Abd al-Razzāq menceritakan, Ma‘mar mengabarkan dari Yahya bin Abi Kathir dan Ayyub dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbas berkata Rasulullah SAW melaknat seorang laki yang menyerupai wanita dan seorang wanita yang menyerupai laki-laki.

⁵ Ibid, 221.

⁶ Imam al-Hāfiẓ Abū ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismā‘il Bin Ibrahim Bin al-Mughīrah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Maktabah Ilmi, 1997), 18/241.

⁷ Abu ‘Isa Muhammad Bin Muhammad Bin ‘Isa Ibn Sawrah al-Sulami al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, (Madinah: Dār al-Hudairi, 1998), 9/467.

c. Dalam Riwayat Ibn Majah⁸

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَانَ يَسْمَعُ عَشَّامَ بْنَ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ بِنْتِ
 أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَمِعَ مَحْتًا وَهُوَ
 يَقُولُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى أَبِي أُمَيَّةَ إِنَّ فَتْحَ اللَّامِ لَطْفٌ غَدَا دَلَلْتُكَ عَلَى امْرَأَةٍ تُقْبَلُ بِأَرْبَعِ
 بُرُوثٍ يَثْمَانٍ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْرِجُوهُم مِّنْ بَيْتِكُمْ

Menceritakan pada kami Abu Bakr bin Abi Shaibah, menceritakan pada kami Waqi' dari Hisham dari bapaknya Hisham dari Zainab binti Ummu Salamah dari Ummu Salamah bahwa Nabi SAW masuk bersama Ummu Salamah kemudian Nabi mendengar suara seorang yang menyerupai wanita dan beliau berkata kepada 'Abdillah bin Abi Ummiyah semoga Allah suatu hari nanti membuka suatu kelompok wanita yang diterima hanya empat dan ditolak delapan, kemudian Rasulullah Bersabda keluarkanlah dia (Waria) dari rumahmu.

d. Dalam Riwayat Ahmad bin Hambal⁹

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا هِشَامُ الدُّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عِكْرَةَ عَنْ ابْنِ
 عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحْتَنِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ
 مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ أَخْرِجُوهُمْ مِّنْ بَيْتِكُمْ فَأَخْرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَانًا
 وَأَخْرَجَ عُمُرًا فَلَانًا

Menceritakan pada kami Ismā'il, mengabarkan pada kami Hishām al-Dawastani dari Yahya bin Abi Kathir dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas berkata Rasulullah SAW melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan seorang perempuan yang menyerupai seorang laki-laki, dan beliau bersabda keluarkan mereka dari rumahmu, kemudian Rasulullah SAW mengeluarkan fulan dan Umar juga mengeluarkan fulan.

Dalam hadis ini terdapat ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum waria. Sebagai seorang manusia, waria semestinya mendapatkan haknya sebagai makhluk Allah SWT. Sedangkan dalam ayat al-Qur'an disebutkan:

⁸ Abu Abdillah al-Wazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Isa al-Halabi, 1954), 6/15/2.

⁹ Ahmad bin Muhammad Ibn Hanbal al-Shaibani al-Baghdadi, *Musnad Ahmad Ibnu Hanbal*, (Madinah: Dār al-Hudairi, 1997), 4/410/1878.

a. Surat al-Hujurat Ayat 13.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Wahai manusia sesungguhnya kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu semua saling mengenal, sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa¹⁰.

Keragaman tersebut merupakan sebuah kehendak Tuhan yang sudah dicatat di singgasana-Nya, bahwa setiap makhluk-Nya harus mampu membangun toleransi dan saling pengertian di antara mereka. Ayat tersebut merupakan ayat Makkiyah, atau ayat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah al-Munawwarah. Sebagai ayat Makkiyah, tentu saja substansinya amat humanis. Ayat tersebut hendak menyapa manusia dalam kapasitas primordialnya sebagai manusia. Karena itu, ayat tersebut dimulai dengan *يَا أَيُّهَا النَّاسُ* Cara al-Qur'an menyapa manusia seperti itu mempunyai hikmah tersendiri untuk disingskap. Diantaranya bertujuan untuk mengenalkan manusia tentang pentingnya humanisme. Setiap manusia harus menghormati manusia yang lain. Begitu pula satu jenis harus menghormati jenis yang lain. Di antara mereka tidak diperkenankan untuk saling berkonflik dan memarjinalkan. Karena dari mereka, manusia diciptakan Tuhan secara setara, maka harus mampu mengemban pesan kesetaraan tersebut untuk membangun kehidupan damai dan saling menghormati.

¹⁰ Depag, *al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009), 517

Ini tidak berarti bahwa hadis itu bertentangan dengan ayat al-Qur'an, akan tetapi fenomenalah yang menyatakan adanya diskriminasi terhadap eksistensi waria, yang seakan-akan menafikan kandungan ayat di atas. Disinilah penulis merasa mempunyai peluang untuk menguak perihal perlindungan waria.

Dalam hadis riwayat al-Bukhari disebutkan sebagai berikut¹¹

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنِ عَقْتَةَ أَدَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حَمِيدِ بْنِ الْمُطِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا أَدَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Menceritakan pada kami Musaddad, berkata menceritakan pada kami Yahya dari Syu'bah daru Qatadah dari Anas ra dari Nabi saw dan dari Husain al-mu'allim berkata menceritakan pada kami Qatadah dari Anas dari Rasulullah saw bersabda belum sempurna iman kalian sehingga mencintai saudaranya daripada mencintai dirinya sendiri. Sedangkan dari riwayat lain menyebutkan¹²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَجَعَّاجٌ قَالَ حَدَّثَنِي شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ أَدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Menceritakan pada kami Muhammad bin Ja'far, menceritakan pada kami Shu'bah dan Hajjāaj berkata menceritakan padaku Shu'bah berkata saya mendengar Qatadah yang diceritakan dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah saw bersabda belum sempurna iman kalian sehingga ada pada diri kalian lebih mencintai anak, orang tua, dan seluruh manusia.

Rasulullah sangat menjunjung hak asasi manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Waria

¹¹ Imam al-Ḥāfiẓ Abū 'Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'il Bin Ibrahim Bin al-Mughīrah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Maktabah Ilmi, 1997), 1/21/12.

¹² Abu Abdillāh al-wazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Isa al-Halabi, 1954), 1/76/66.

adalah bagian dari manusia yang sama-sama mempunyai hak untuk dilindungi. Mereka juga mempunyai keinginan hidup layaknya laki-laki dan perempuan. Akan tetapi karena perbedaan jenis, waria masih mendapat perlakuan yang tidak adil dalam ruang sosial.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Permasalahan yang membahas tentang waria ini mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, seperti masalah pro kontra dengan eksistensi waria, apakah waria benar-benar ada pada masa nabi hidup dan dilindungi keberadaannya?, metode apakah yang digunakan dalam menelaah hadis-hadis tentang waria.

Dalam penulisan tesis ini, penulis lebih memfokuskan pada studi pemaknaan hadis tentang pesan Nabi SAW mengenai perlindungan waria. Penelitian ini diharapkan bisa dikaji dan diaplikasikan dalam realitas sosial.

C. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penjelasan dalam penelitian ini, maka diperlukan perumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang waria dalam kitab-kitab hadis?
2. Bagaimana kehujjahan hadis tentang waria dalam kitab-kitab hadis?
3. Bagaimana perlindungan terhadap eksistensi waria seperti yang terdapat dalam hadis-hadis rasul?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis tentang waria dari segi kualitas sanad dan matannya dalam kitab-kitab hadis.
2. Untuk menganalisis keujjahan hadis tentang waria dalam kitab-kitab hadis.
3. Untuk menganalisis perlindungan terhadap eksistensi waria perspektif hadis Rasulullah

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan untuk mendiskusikan ilmu hadis, khususnya dalam wacana keberadaan waria. Sedangkan dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan atau pedoman yang layak untuk diimplikasikan terhadap keberadaan waria.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa literatur yang ditemukan, belum ada satupun yang secara khusus membahas tentang perlindungan terhadap waria perspektif hadis, kebanyakan hanya berupa pembahasan global tentang waria seperti dalam literatur berikut ini:

- a. Kitab *al-Ḥabir fī Takhrij Hadith al-Rāfi'i*; karya al-Imam Abiy al-Qāsim al-Rāfi'I yang merupakan *sharh* dari kitab *al-Wajiz*. Dalam kitab tersebut, penjelasan waria hanya sekelumit pada bab *al-Ḥād al-Zīna* dan *stressing point* tentang perlindungan waria tidak tercantum .

- b. Kitab *al-Dim al-Malāhiy*; karya Ibnu Abiy Al-Dunyā, dalam kitab ini pengarang menjelaskan makna waria secara riwayat, akan tetapi kitab ini tidak menjelaskan secara rinci perlindungan waria.
- c. *Dinamika Kehidupan Waria*; karya Kuntowijoyo, Penelitian ini memfokuskan kajian pada dinamika kehidupan waria di keluarga dan masyarakat, serta problem yang dihadapi waria dalam menghadapi kehidupan.

Buku-buku dan kitab-kitab yang ditelusuri belum ada satupun yang membahas permasalahan ini secara spesifik. Mayoritas hanya berupa pembahasan pendek yang terdapat di dalam *sharah* Hadīth dan buku fiqh yang hanya mencantumkan poin-poin tentang waria. Oleh karena itu dalam tesis ini berusaha untuk mengetahui perlindungan waria seperti apa yang dimaksud dalam kitab Hadis.

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori yang digunakan untuk menelaah tentang perlindungan waria dalam hadis, adalah metodologi penelitian hadis yang dikenal dengan *takhrīj* hadis. Secara etimologis, kata *takhrīj* berasal dari kata *kharaja*, mendapat tambahan *tashdīd* pada *ra* ('*ain fi'il*) menjadi *kharraja yukharriju takhrījan* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar, tidak mesti berbentuk fisik yang kongkrit, tetapi mencakup non fisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata

istikhrāj yang diartikan *istinbāt* yang berarti mengeluarkan hukum dari *nash* atau teks *Al-Qur'ān* dan Hadith.¹³

Secara terminologis, *takhrīj* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber-sumber aslinya dan hadis tersebut telah diriwayatkan dengan sanadnya kemudian menjelaskan dengan derajatnya jika diperlukan.¹⁴

1. Penelitian Sanad Hadith

- a. Melakukan *I'tibar*¹⁵ dan membuat skema sanad
- b. Meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya, yaitu:
 - 1) Mengacu pada kaidah kesahihan sanad
 - a) Bersambung sanadnya dari *mukharrij* sampai kepada Nabi
 - b) Seluruh periwayat harus *adil* dan *dhabith*
 - c) Terhindar dari *syādz* (kejanggalan) dan *illat* (cacat)
 - 2) Meneliti kualitas pribadi periwayat dan kualitas intelektual periwayat.
 - 3) Meneliti periwayat yang *ta'dīl* dan *tajrīh*.
 - 4) Meneliti persambungan riwayat dengan melihat guru, murid dan tahun wafatnya.
 - 5) Meneliti *syādz* dan *'illat*.¹⁶
- c. Menyimpulkan

¹³Abdul Majid Khan, *Ulūmul Hadīth* (Jakarta : Amzah Press, 2010), hal. 115.

¹⁴Mahmud Tahhan, *Taisīr Mustalah Hadīth* (Bairūt :Dār Al-Qur'ān Karīm, 1979), hal. 14.

¹⁵*I'tibar* adalah menyertakan sanad yang lain, baik dari *syahīd* atau *mutābi'*, untuk suatu hadis tertentu.

¹⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadith Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2007),60-85

Hasil dari langkah-langkah penelitian sanad adalah menemukan apakah sanad hadis yang diteliti bersifat *mutawātir* atau *aḥad*. Jika sanadnya *aḥad*, maka ditentukan apakah *ḥadīth aḥad* itu *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *dha'if*. Bila perlu disertakan penjelasan apakah hadis itu *ḥasan lī dzātih* atau *ḥasan lī ghairih*.

2. Kajian *Matn*

Setelah sanad diteliti, maka langkah berikutnya adalah meneliti kandungan *matn*. Dalam meneliti kandungan *matn*, perlu diperhatikan *matn-matn* dan dalil-dalil lain yang memiliki topik masalah yang sama. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *matn* lain yang memiliki topik masalah yang sama, perlu dilakukan *takhrīj al-ḥadīth bī al-mawdhū'* yaitu *takhrīj* hadis dengan tema yang sama. Apabila ada *matn* lain yang bertopik sama, maka *matn* itu perlu diteliti sanadnya. Apabila sanadnya memenuhi syarat, maka kegiatan *muqaranah* kandungan *matn-matn* tersebut perlu dilakukan.

Di kalangan *muhaddithīn* terdapat pernyataan bahwa, "tidak berlaku keharusan sanad yang shahih pasti diikuti keshahihan *matn*nya." Pernyataan ini disinggung Ibn Hajar al-Asqalāni dalam *Fahrasatnya*. Pernyataan bahwa sanad hadis yang shahih pasti diimbangi dengan *matn* yang *ṣaḥīḥ* pula, berlaku sepanjang *rijāl al-ḥadīth* yang menjadi pendukung mata rantai sanad terdiri dari periwayat yang *thiqah* semua.

Jika terdapat hadis yang saling bertentangan maknanya, maka harus diselesaikan pertentangannya. Syafi'i berpendapat bahwa salah satu

hadis itu ada yang *mujmāl*, *'ām* dan *nāsikh* sementara yang lainnya *mufassar*, *khāṣ* dan *mansūkh*.¹⁷ Al-Qarafi menempuh jalan *tarjīh*.¹⁸ Al-Thahāwānī menempuh cara *nasakh* kemudian *tarjīh*.¹⁹ Al-Adlabī menempuh cara *al-jam'u* kemudian *tarjīh*.²⁰ Ibn al-Ṣalāh menempuh *al-jam'u*, *nasakh* kemudian *tarjīh*.²¹ Muhammad Adīb Shālīh menempuh *al-jam'u*, *tarjīh* lalu *nasakh*.²² Ibn Hajar al-Athqalanī menempuh *al-jam'u*, *nasakh*, *tarjīh* lalu *tawqīf*.²³

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian *matn*, dan ditemukannya kualitas *matn* yang shahih atau yang *dha'if*.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kerangka ideologi dan epistemologi, asumsi-asumsi metodologis, pendekatan terhadap kajian teks hadis dan para perawinya, dengan menelusuri secara langsung dalam *al-Kutub al-Sittah*, juga beberapa kitab hadis yang dinilai masih terkait, untuk menemukan penguatan posisi hadis yang diriwayatkan dalam kitab tersebut.²⁴ Penulisan karya ilmiah ini menggunakan jenis penelitian

¹⁷ Syafi'I, *Kitab al-Mukhtalif al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1983), 598-599.

¹⁸ Al-Qarafi, *Syarah Tanqīh al-Fuṣūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1973), 420-425.

¹⁹ Al-Thahāwānī, *Qawā'id fī Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Qalam, 1972), 288.

²⁰ Al-Adlabī, *Manhaj naqd al-matn*, Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah.tt), 273.

²¹ Al-Harawī, *Jawāhir al-Uṣūl fī 'Ilm Hadīth al-Rasūl* (Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, 1373 H), 40.

²² Muhammad Adīb Shālīh, *Lamahāt fī Ushūl al-Hadīth* (Beirut: Maktabah al-Islamī, 1399 H), 80-81.

²³ Ibn Hajar al-Athqalanī, *Nuzhatun Nazar* (Semarang: Maktabah al-Munawwar), 24-25.

²⁴ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

pustaka (*library research*) sehingga data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini.

2. Sumber Data

Data-data dari penelitian ini diambil dari literatur-literatur yang terdiri atas dua jenis sumber, yaitu primer dan skunder. Sumber primer adalah rujukan pokok yang dipakai sebagai berikut:

- a. Sumber Data Primer, yaitu hadis-hadis tentang waria, terutama hadis tentang waria yang disebutkan dalam kitab hadis yang enam (*kutub al-sittah*).

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah:

- a. Kitab *Tahqīb Al-Kamāl*, Karya Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mazzi.
- b. Kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāq al-Hadith*, Karya A.J Wensinck.
- c. Kitab *Mukhtalif Al-Hadith Bayna al-Muhaddith wā Al-Uṣūliyyīn*, Karya Usamah Bin Abdillah.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis tentang waria terutama yang disebutkan dalam kitab-kitab Hadith yang enam (*kutub al-sittah*) yaitu kitab shahih dan kitab sunan.

4. Metode Analisis Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah dengan pendekatan analisis muatan, yaitu dengan mengumpulkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keotentikan dan keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadis dengan penegasan Al-Qur'an, logika akal sehat, fakta sejarah, informasi hadis lain yang bermutu shahih dan hal-hal yang diakui oleh masyarakat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islam.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis mengklasifikasikan pada lima bab, dan masing-masing dengan penjelasan sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, dan metodologi penelitian. |
| BAB II | Kerangka teoritik, yang berisi kerangka-kerangka teori yang dijadikan sebagai ladasan analisis untuk membedah data-data yang disajikan pada bab III. |
| BAB III | Penyajian data, berisi sajian hadis-hadis tentang waria, yang tercantum dalam kitab-kitab Hadith yang <i>mu'tabarah</i> . |

- BAB IV Analisis data, yakni analisa terhadap hadis-hadis pada bab III dengan mengetengahkan kritik sanad dan matn Hadith tersebut, serta menganalisa makna matannya.
- BAB V Bab ini berisi kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari permasalahan.